

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Data *The National Intimate Partner and Sexual Violence Survey* menunjukkan sekitar 43 juta perempuan dan 37 juta laki-laki di Amerika Serikat pernah terlibat dalam *toxic relationship* seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan emosional (Smith, 2018). Menurut data di atas, banyak hubungan interpersonal yang tidak sehat bahkan merugikan yang sering disebut sebagai "*toxic relationship*" atau hubungan beracun. Istilah *toxic relationship* sendiri berasal dari kata "*toxic*" yang berarti racun, di mana fenomena ini muncul karena sering digunakan oleh masyarakat awam atas hubungan tidak sehat yang mereka jalani (CNN, 2021). *Toxic relationship* merupakan hubungan tidak sehat di mana salah satu pihak merasa tersakit, hubungan seperti ini terjadi akibat adanya dominasi dari salah satu pihak sehingga pihak lain merasa tertekan dan tidak nyaman (Saskia, 2023).

Hubungan beracun atau *toxic relationship* dapat terjadi oleh pasangan, kolega, teman, bahkan antara anggota keluarga (Nihaya, 2021). Hubungan seperti ini biasanya akan membuat korban menjadi merasa tidak nyaman, tidak produktif, terjadinya gangguan mental dan dapat merujuk kepada kekerasan secara fisik (Julianto et al, 2020). Tidak sedikit yang menjadikan *toxic relationship* sebagai wadah pelampiasan atas emosi yang tidak tersalurkan dengan baik atau adanya trauma yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan pembalasan atas trauma yang dialami (Nihaya, 2021).

Toxic relationship banyak terjadi pada hubungan pacaran (Effendy, 2020). Pacaran merupakan salah satu bentuk hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan yang memiliki perasaan istimewa secara emosional dan menciptakan rasa aman (Dendeng, 2014). Namun pada kenyataannya, hubungan pacaran tidak semulus seperti yang diperkirakan, dalam hubungan pacaran tidak jarang sebuah perbedaan pendapat terjadi dan dapat merugikan satu sisi hingga memunculkan kekerasan dalam pacaran (Dwiastuti, 2018).

Adapun dampak dari kekerasan dalam pacaran tersebut biasa disebut sebagai *dating violence*, di mana salah satu bentuk penyimpangan perilaku ini ditandai ketika kekerasan dalam hubungan terjadi dan seringkali hal tersebut tidak disadari oleh pelaku maupun korban (Sholikhah, dan Masykur, 2020). Menurut Ayala et al. (2014) kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi 3 jenis, yaitu *emotional abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. Ketiga jenis kekerasan yang terjadi dalam hubungan, *emotional abuse* memiliki frekuensi yang paling sering terjadi dibandingkan *physical abuse* dan *sexual abuse*. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Zahra dan Yanuvianti (2017) pada korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran di Bandung menunjukkan bahwa kekerasan emosional merupakan kasus yang paling banyak terjadi dari ketiga bentuk kekerasan yang terjadi dalam berpacaran. Kemudian argumen ini semakin diperkuat ketika Godfrey et al. (2020) menyatakan bahwa kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang paling banyak terjadi dalam hubungan dibanding jenis kekerasan lainnya.

Emotional abuse atau kekerasan emosional merupakan gejala awal dari kekerasan dalam hubungan dan semestinya tidak diabaikan karena dampaknya akan lebih serius terhadap psikologis korban. Hal ini didukung oleh penelitian dari Mergen (2018) yang menyatakan bahwa *emotional abuse* banyak dilupakan penelitian lain sebab tidak ada bukti yang konkrit dalam suatu kekerasan seperti luka atau memar yang terjadi pada korban *physical abuse* namun semestinya kekerasan emosional lebih diperhatikan sebab merupakan *first step* sebelum mengarah ke kekerasan lain.

Menurut Leemis et al. (2022), berdasarkan data yang dirilis oleh *The National Intimate Partner and Sexual Violence Survey* mengungkapkan bahwa perempuan pernah mengalami *emotional abuse* sebanyak 61 juta atau 49 persen dan laki-laki pernah mengalami *emotional abuse* sebanyak 52.3 juta atau 44 persen. Survei tersebut juga disebutkan bahwa perempuan maupun laki-laki di Amerika Serikat pernah mengalami *emotional abuse* seperti perilaku agresif (menghina, mengejek, dan mempermalukan pasangan) atau kontrol koersif seperti menindas, mendominasi pasangan, dan mengancam pasangan. Data diperkuat oleh Komnas Perempuan (2023) yang mengatakan bahwa terdapat 37% atau 2083 kasus

emotional abuse dalam pacaran terjadi di Indonesia. Data diatas menunjukkan bahwa *emotional abuse* sering terjadi oleh perempuan maupun laki-laki dalam pacaran. *Emotional abuse* merupakan tahap awal kekerasan yang dapat memunculkan kekerasan lain seperti kekerasan fisik (*physical abuse*) maupun kekerasan seksual (*sexual abuse*) (Leisring, 2012).

Kekerasan emosional atau *emotional abuse* merupakan kekerasan nonfisik yang menyerang psikologis korban menggunakan kata-kata yang dimaksudkan untuk mengontrol, mengisolasi, atau menakut-nakuti korban (Dye, 2019). *Emotional abuse* sering terjadi oleh beberapa faktor yang biasanya diawali dengan adanya sikap egois antar individu, *over protective*, posesif, manipulatif, suka merendahkan, suka mengekang, sering berbohong, memberikan feedback atau kritikan yang tidak pantas, tidak mendapat dukungan, dan tidak terjalinnya komunikasi yang baik dalam hubungan (Setiawan & Milati, 2022; Majidah dan Musslifah, 2023; Aisyah, 2024). Sebagai contoh kekerasan emosional atau *emotional abuse* ketika pelaku mencoba untuk melakukan *gaslighting* terhadap korban seperti mengatakan korban terlalu *overreacting*, terlalu dramatis, atau hal-hal lain dengan tujuan menghancurkan psikologis korban (Akdeniz & Cihan, 2023). Dampak emosional atau psikologis yang terjadi oleh korban kekerasan emosional atau *emotional abuse* dalam pacaran biasanya timbul rasa kekecewaan dan merasa tidak berguna sehingga sulit untuk mencapai kondisi mental yang baik-baik saja (Wekerle, 1999).

Sayangnya, korban kekerasan cenderung menjadi pelaku kekerasan (Peterson et al, 2017; Courtain & Glowacz 2018; Nihaya, Winata, & Yulianti, 2021). Salah satu teori yang dapat menghubungkan perilaku korban kekerasan menjadi pelaku kekerasan yaitu peran karakteristik keluarga pada masa kanak-kanak terhadap kekerasan di masa dewasa. Disebutkan terdapat transmisi kekerasan antargenerasi, anak yang mengalami kekerasan oleh orang tua dan/atau menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap satu sama lain, akan belajar bahwa kekerasan adalah hal yang pantas dilakukan dalam suatu hubungan dan akan ditiru sejak dini dalam hubungan dewasanya kelak (Egeland, 1993; Franklin & Kercher, 2012). Hal ini berkaitan juga tentang *adverse childhood experiences* yaitu pengalaman-pengalaman yang merugikan masa kanak-kanak

seperti emotional abuse yang terus-menerus terjadi serta disfungsi rumah tangga selama masa anak-anak, yang mana hal ini dapat berakibat kepada pengalaman masa dewasa (Schmidt et al., 2023; Thompson et al., 2020). Kekerasan dalam rumah tangga telah diidentifikasi sebagai penentu dalam beberapa penelitian terakhir sebagai penentu kekerasan yang dilakukan anak di masa dewasa nanti (Cottrell & Monk, 2004; Ulman & Straus, 2003). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Boxer et al. (2019) dan Ibabe et al. (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan linier antara kekerasan dalam rumah tangga terhadap kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya. Ketika tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, maka 75% anak dilaporkan menunjukkan kekerasan terhadap orang tuanya. Selain itu juga, diungkapkan bahwa terdapat beberapa korban yang terdorong menjadi pelaku akibat pengalaman kekerasan yang didapatkan saat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Apel & Burrow, 2010).

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, terdapat teori modeling yaitu perilaku individu yang dipelajari secara observasi melalui pemodelan, dimana ketika individu melakukan observasi orang lain, individu tersebut akan membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru tersebut dilakukan, dan selanjutnya informasi ini dikodekan yang berfungsi sebagai panduan untuk bertindak (Bandura, 1977). Pengalaman masa kecil dan hubungan orang tua dan anak, seperti menyaksikan kekerasan ataupun menjadi korban kekerasan dapat mempengaruhi pola perilaku di kemudian hari (Downey, 1997; Ibabe et al., 2013). Di samping itu, faktor kognisi berperan utama dalam mempengaruhi perilaku individu (Janet et al., 2018). Belajar sosial merupakan proses kognisi sosial yang tidak dapat diubah dan akan membentuk perilakunya sepanjang masa. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya pada masa anak-anak akan digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya di masa dewasa (Bierhoff, 2005).

Dalam studi terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tua memiliki tingkat keterampilan sosial dan emosional lebih rendah dari anak-anak lain (Contreras & Cano, 2015; Espejo-Siles et al., 2020). Namun berbeda dengan Zych et al. (2019) mengatakan bahwa keterampilan sosial dan emosional juga dapat melindungi anak-anak atau remaja terjadinya dari

perilaku *bullying* dan *cyberbullying*. Namun ketika terdapat intervensi untuk mempromosikan keterampilan sosial dan emosional ditemukan dapat mengurangi perilaku kekerasan terhadap orang tua (Gower et al., 2014; Espejo-Siles et al., 2020). Berdasarkan argumen dari peneliti sebelumnya, dapat diketahui bahwa peran keterampilan sosial dan emosional dapat mempengaruhi hubungan *emotional abuse* yang dialami oleh korban *emotional abuse* terhadap pelaku *emotional abuse* dalam pacaran.

Salah satu perilaku keterampilan sosial yaitu empati (Farrell & Vaillancourt, 2020). Empati merupakan bentuk reaksi terhadap orang lain (Davis, 1980; Prastuti & Nurhayati, 2020) yang terdiri dari dua aspek yaitu *cognitive empathy* kemampuan untuk memahami keadaan mental atau perasaan orang lain dan *affective empathy* adalah kemampuan untuk benar-benar merasakan perasaan orang lain (Hojat et al., 2002; Jolliffe & Farrington, 2004). Tingkat empati yang tinggi ditemukan sebagai faktor perlindungan terhadap kekerasan baik untuk pria maupun wanita (Broidy et al., 2003). Namun sebaliknya, sebuah tinjauan sistematis dan meta-analisis menemukan bahwa pelaku kekerasan memiliki tingkat empati yang rendah (Jolliffe & Farrington, 2004). Kurangnya empati juga berkaitan dengan risiko yang lebih tinggi untuk berulangnya perilaku kriminal anti-sosial (Romero-Martínez et al., 2016). Sementara itu, tingkat empati yang tinggi telah terbukti sebagai faktor yang melindungi dari perilaku penindasan dan *cyberbullying* (Espejo-Siles et al., 2020).

Empathic concern yang mengacu pada tingkat kepedulian terhadap kesejahteraan emosional orang lain dapat dioperasionalkan sebagai kemampuan untuk merasakan emosi yang sama dengan yang dirasakan oleh orang lain (Decety & Cowell, 2014). Empatik telah menjadi fokus umum ketika mengkaji motivasi dan mekanisme di balik perilaku prososial versus perilaku antisosial (Farrell & Vaillancourt, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari (2014) menunjukkan terdapat hubungan positif terhadap empati dengan sikap pemaaf korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa empati yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi tingkat dari komitmen maupun kepuasan dalam berpacaran serta tinggi rendahnya empati dapat mempengaruhi sikap pemaaf dari korban yang mengalami kekerasan.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Pandjaitan (2021) menunjukkan tidak adanya hubungan antara empati terhadap *emotional abuse* pada siswa/i di SMAN X. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulloa dan Hammet (2016) menjelaskan bahwa empati yang rendah dapat menjadi penentu perilaku agresif yang dilakukan oleh pelaku kekerasan dalam pasangan atau *intimate partner violence* (IPV). Selain itu, penelitian yang dilakukan Armenti dan Babcock (2018) menunjukkan seseorang yang melakukan kekerasan dalam hubungan memiliki empati yang rendah.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait peran *empathic concern* sebagai moderator untuk memproteksi korban *emotional abuse* dalam pacaran menjadi pelaku kekerasan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya karena belum adanya yang menggunakan *empathic concern* sebagai moderator untuk memproteksi korban *emotional abuse* yang menjadi pelaku *emotional abuse*. Mengingat perilaku *emotional abuse* merupakan perilaku antisosial, maka peneliti ingin menguji apakah *empathic concern* dapat memproteksi hubungan antara korban *emotional abuse* terhadap pelaku *emotional abuse*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

1. Kekerasan emosional menjadi kekerasan yang paling banyak terjadi dalam pacaran.
2. Pengalaman individu menjadi korban kekerasan mempengaruhi individu menjadi pelaku kekerasan.
3. Kepedulian empatik (*empathic concern*) seseorang dapat mempengaruhi pandangannya dalam melakukan tindak kekerasan oleh orang lain.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang peneliti tetapkan, maka peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah agar ketika pengkajian lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada peran

empathic concern sebagai moderasi untuk memproteksi korban kekerasan emosional menjadi pelaku kekerasan emosional dalam konteks pacaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian ini yaitu apakah moderasi *empathic concern* memiliki peran dalam melemahkan pengaruh korban kekerasan emosional ke pelaku kekerasan emosional dalam konteks pacaran?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang diharapkan penelitian ini yaitu untuk mengetahui moderasi *empathic concern* memiliki peran dalam melemahkan pengaruh korban kekerasan emosional ke pelaku kekerasan emosional dalam konteks pacaran.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya tentang psikologi sosial khususnya membahas tentang *emotional abuse* dan *empathic concern*.

1.6.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi baru berupa *emotional abuse* yang dimoderasi oleh *empathic concern*.

b) Bagi Pasangan

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait apa itu *emotional abuse* dan dampak dari *emotional abuse* sehingga pasangan dapat menghindari terjadinya kekerasan di dalam hubungan.

c) Bagi Informasi Penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait dinamika *emotional abuse* oleh korban yang dimoderasi oleh *empathic concern* sehingga dalam melemahkan niatan korban menjadi pelaku.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan terutama dalam *emotional abuse* dan *empathic concern*.

